BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena lingkaran tanaman berasal dari bahasa Inggris *Crop Circle* adalah suatu pola teratur yang terbentuk secara misterius di area ladang tanaman. Pola teratur tersebut sering membentuk rancangan simetris berbasis bentuk lingkaran. *Crop Circle* sering terbentuk dalam waktu sangat singkat. Meskipun dianggap oleh banyak orang sebagai sebuah fenomena abad ke-20, lingkaran tanaman dan formasi telah ada untuk untuk waktu yang sangat lama, dan fenomena tersebut ditemukan jauh sebelum ada penemuan kamera. (Sumber:Nur, 2011:1).

Pada tahun 1678 ditemukan ukiran kayu bertuliskan teks, yang menceritakan tentang petani yang serakah. Petani tersebut menolak membayar mesin pemotong untuk menuai gandumnya dengan tingkat upah yang wajar, bahkan dia bersumpah lebih suka memilih iblis untuk melakukan pekerjaan pemanenan gandumnya. Keesokan harinya, petani terbangun dan menemukan tanaman diladangnya baru saja dipanen. Ladang itu dipanen dengan cara yang sangat menakjubkan. Pola panenan tersebut berbentuk lingkaran-lingkaran dengan ketepatan

luar biasa. Diperkirakan manusia tidak ada yang bisa melakukan hal yang sama dalam waktu satu malam dalam kegelapan. Berita yang tersurat di kayu berukir tersebut merupakan temuan pertama adanya fenomena *crop circle.*

Pada akhir 1980-an pola *Crop Circle* semakin rumit, dengan berkembangnya pola-pola garis lurus, menciptakan pola-pola yang mirip dengan simbol-simbol yang ditemukan disitus suci tersohor didunia. Setelah tahun 1990 pola yang dikembangkan semakin rumit dan berkembang secara eksponensial. Kerumitan pola *Crop Circle* terlihat pada *Crop Circle* yang ditemukan di Milk Hill Inggris tahun 2001, disebut triskelion yang terdiri 409 lingkaran.

Crop Circle mulai mendunia pada tahun 1980-an ketika media melaporkan banyak crop circle muncul di wilayah pedesaan Inggris, terutama di Wiltshire dan Hampshire. Bersamaan dengan kemunculan di Inggris, fenomena yang sama dilaporkan muncul di Australia dan Amerika Serikat. Hingga saat ini paling tidak ada 12.000 *Crop Circle* yang telah ditemukan di seluruh dunia, seperti Inggris, Rusia, Amerika Serikat, Kanada dan Jepang.[1]

[1]http:// technoccult. Net/archives/crop circle/1678. Rabu, 20 April 2011, 19.00

Istilah *Crop Circle* pertama kali diperkenalkan oleh Colin Andrew, salah satu peneliti *Crop Circle* ternama di dunia. Mungkin banyak dari kita yang belum mengetahui, namun crop circle ternyata tidak hanya muncul di ladang gandum, melainkan juga di ladang jagung, kedelai, sawah dan kebun bunga.[2]

Crop Circle sendiri merupakan sebuah foto yang terkadang memuat sebuah arti yang sangat indah. Bahkan terkadang si fotografer sendiri tak berpikir bagaimana gambar yang mereka jepret akan mengubah nasib seseorang. Yang lebih luar biasa adalah bagimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menggelitik nurani semua orang, bahkan tak jarang menjadi picu ledak persatuan dan perlawanan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pesan simbolik yang terdapat pada foto *crop circle* yang terjadi di Indonesia tepatnya di Desa Jogomangsan, Rejotirto, Berbah SlemanYogyakarta yang diketahui pada tanggal 23 Januari 2011 yang diberitakan secara nasional oleh media cetak ataupun elektronik. Fenomena tersebut menyedot perhatian masyarakat luas karena kemunculan *crop circle* ini merupakan yang pertama bagi negara Indonesia.

[2] http://www.paulanadelstern.com/quilt-gallery.Kamis,21 April 2011, 13.00

Pada awal kemunculannya, lingkaran mesterius yang terdapat di ladang tanaman gandum, padi, dan jagung diberi beberapa nama seperti *mysterius circle*, *simple ring* dan mulai tahun 1988 istilah itu diberlakukan dengan nama *crop circle* dari pandangan ilmiah, bahwa *crop circle* diciptakan oleh beberapa kemungkinan kejadian seperti alam biasa, buatan manusia yang terlibat dalam intelegent militer, alien dan lain sebagainya.

Kajian ilmiah lain menyatakan bahwa *crop circle* merupakan fenomena alam yang dihasilkan oleh radiasi elektomagnetik maupun radiasi ion plasma (*Burke, 1988: Francesco et al, 2005; Haselhoff,* 2001). *Livenghood* dan *Talbot* (1999) telah mengumpulkan 10 hingga 15 tempat kejadian yang ditemukannya crop circle mulai tahun 1991 hingga tahun 1995.

Livenghood (1994), Francesco at al (2005) menyimpulkan bahwa terbentuknya crop circle disebabkan oleh efek thermomekanik dalam tanaman sedemikian sehingga terjadi perubahan bentuk. Dalam kajian ilmiahnya, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang unik antara pusat crop circle dengan panjang node-nodenya. *Haselhoff* (2001) membuat sebuah model terhadap pola-pola crop circle dihasilkan oleh radiasi elektromagnetik yang berbentuk bola cahaya dengan jarak

tertentu dari tanah dan digerakan sedemikian sehingga membentuk lingakaran-lingkaran tertentu. (Sumber: Kartono, 2011:44-45).

Dengan radiasi elektromagnetik yang berbentuk battery maka akan terbentuk pola-pola circular dengan ketebelan spektrum 1 meter dsn jari – jari tertentu. Lebar spectrum, dan terjadinya interaksi phisik pada tanaman seperti elongation atau yang disebut thermal ekpantion pada batang padi serta kemampuan rebah tanaman sangat ditentukan oleh faktor absorbs tanaman, intensitas radiasi, dan kelembaban udara.

Fenomena adanya *crop circle* di desa Jogomangsan, Rejotirto, Berbah Sleman Yogyakarta yang diketahui pada tanggal 23 Januari 2011 telah menyedot perhatian masyarakat luas. Mulai masyarakat awam sampai kalangan peneliti atau akademis. Keberadaan *crop circle* tersebut ditinjau dari kajian ilmiah dan terlepas dari berbagai kontroversi.

Lambang *Crop Circle* yang muncul diareal persawahan tersebut muncul usai angin kencang yang mendera kota Sleman pada sabtu malam. Banyak warga mengira bahwa tanda tersebut muncul akibat dari ulah hewan yang turun pasca letusan gunung Merapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna simbolik yang terdapat pada foto *crop circle* Sleman Yogyakarta di media internet.

Makna simbol pada *Crop Circle* yang terjadi di daerah Jogjakarta merupakan suatu lambang ”*Muladhara Chakra*” dalam pengertiannya chakra pertama merupakan pintu pembuka untuk membangkitkan energi Naga Kundalini. Sedangkan Muladhara dideskripsikan berwarna kuning, lotus bujursangkar (empat daun) dikelilingi oleh delapan tombak yang berkilauan di samping dan di sudut dengan empat buah daun bunga. Dalam bahasa Sanskerta merujuk ke Tantrisme Hindu, Muladhara Chakra memiliki 4 petal yang melambangkan huruf Sanskerta Va-Scha-Sha dan Sa.[3] Seperti yang terlihat pada gambar berikut:

[3] http:www.wikipidia.org/wiki/Muladhara. Kamis, 21 April 2011, 13.00

Gambar 1.1

Foto Crop Circle Yogya



Sumber: *www.google.com*

Dalam agama Hindu, Muladhara adalah salah satu chakra yang merupakan fondasi metafisika atau biofisis tubuh manusia. Muladhara mempunyai makna pantang disentuh karena di dalamnya hadir jalan pikiran yang beroposisi, nafsu kesukaan, aspirasi-aspirasi yang

sebenarnya"tertidur" dengan damai, kalau dipaksa buka bisa berakibat fatal secarara mental dan seksual. Itulah sebabnya banyak orang sakti yang gila dan arogan, berperilaku diktator, dan jahat. Sedangkan chakra mempunyai arti sebagai pintu pembuka untuk membangkitkan energi naga kundalini.[4]

Dari beberapa bukti foto *crop circle* yang terjadi pada berbagai belahan dunia, pola ini termasuk unik dan berbeda dengan gambar lain yang banyak terjadi pada belahan bumi lainnya. Jadi bukan hasil copy dari gambar *Crop Circle* lainnya. Berdasarkan logika apabila ini dilakukan oleh UFO, melihat gambar terbentuk rapi sangat mungkin pembuatannya menggunakan teknologi serupa laser, analisa ini karena daun-daun yang berguguran bentuknya tidak beraturan. Kalau rubuhnya karena angin pasti jatuhnya pada umumnya ke satu arah yang sama dan tidak mungkin serapih ini. Selain itu karena laser jadi penembakannya tidak perlu jarak dekat. Bisa anda bayangkan laser kecil saja bisa sejauh sekitar 2.700 meter apalagi laser yang bisa menumbangkan padi, bisa jadi dengan tenaga yang jauh lebih besar. (sumber : Kartono, 2010:17).

[4] http:www.wikipidia.org/wiki/Muladhara. Kamis, 21 April 2011, 13.00

Ada suatu teori mengenai bentuk yang berlainan, yang konon arti dari bentuk yang berbeda adalah perlambang marker lokasi (semacam area kelolaan). Tetapi ada analisa lain yang mengatakan tanda tersebut adalah simbol bahasa seperti tulisan mesir kuno atau aksara unicode pada negara timur seperti Cina atau Jepang, dimana simbol tersebut pertanda suatu kekayaan bumi pada area yang ditandai.

Dalam keterbukaan informasi sekarang berbagai spekulasi tentang asal dari pembuatan *Crop Circle* yang terjadi di Sleman Yogyakarta terlontar dari berbagai pihak ada yang berpendapat bahwa *Crop Circle* dibuat oleh manusia secara manual menggunkan cara-cara mekanik dengan peralatan dari papan kayu, garpu dan sapu. Pendapat bahwa *Crop Circle* adalah buatan manusia tersebut didukung pula oleh lembaga-lembaga pemerintah yang sangat terburu-terburu mengumumkan bahwa *Crop Circle* tersebut di buat oleh sejumlah mahasiswa berjumlah 6 orang dalam waktu satu malam penuh terilhami oleh peniru ”Doug dan Dave”, dua orang pensiunan Inggris yang membuat *Crop Circle* secara manual. Doug dan Dave memang mengilhami banyak pembuat *Crop Circle* lain diseluruh dunia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai foto *crop circle* yang terdapat pada media internet karena

selama ini foto merupakan gambar nyata dari kehidupan, dalam hal foto jurnalistik tentunya tidak ada setting atau rekayasa terhadap objek agar peristiwa yang terjadi sesuai dengan kerugian sang fotografer, semuanya terjadi secara alami. jadi, dengan foto jurnalistik yang bersifat spontan mengandung makna tanda yang tersembunyi dibaliknya.

Dalam penelitian foto *crop circle* ini menurut peneliti merupakan foto jurnalistik. Hal ini ditinjau dari salah satu pengertian bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang sudah dipublikasikan ataupun disiarkan melalui media tertentu kepada seluas-luasnya khalayak baru, dan tentang foto *crop circle* ini merupakan yang telah banyak diketahui publik karena telah dimuat diberbagai media.

> ”Foto Jurnalistik adalah suatu peristiwa nyata yang penting, dan berharga untuk diketahui umum, tersaji dalam bentuk foto, yang kemudian disiarkan atau dipublikasikan dalam media cetak. Pemahaman dalam foto terjadi lewat penglihatan ddan dapat menimbulkan respon emosional lebih cepat dari tulisan. (Sugiarto, 2006)”.

Simbol-simbol dalam foto *crop circle* yang terjadi di Jogyakarta tahun 2011 menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah foto dapat diteliti melalui sebuah studi analisis data kualitatif, berupa

Analisis Semiotika. Dalam hal ini peneliti foto *crop circle* akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika C.S.Pierce.

Seperti halnya dalam foto *crop circle* dalam foto ini banyak mengandung makna, dan isi pesan yang dapat dianlisis dengan menggunakan metode analisis semiotika. Salah satunya menurut pakar semiotika yaitu C.S.Pierce. Foto *crop circle* memiliki banyak pesan jika dianalisis dengan analisis semiotika, dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam foto.

Harapan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk membuka ruang lebih luas kepada masyarkat dan peneliti itu sendiri mengenai makna dari simbol *crop circle*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai foto *crop circle* yang terdapat pada Harian Umum Radar Bandung

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu ; “ **Bagaimana Makna Simbolik Pada Foto “*Crop Circle*” Sleman Yogyakarta Di Media Internet .**

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **Tanda,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta Di Media Internet?
2. Bagaimana makna **Objek,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta Di Media Internet?
3. Bagaimana makna **Interpretan,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta Di Media Internet?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai Bagaimana Tanda, Objek, Semiotika dan makna simbolik yang terdapat dalam foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta di media Internet.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian Identifikasi Masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna **Tanda,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta di Media Internet
2. Untuk mengetahui makna **Objek,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta di Media Internet
3. Untuk mengetahui makna **Interpretan,** pada Foto "*Crop Circle*" Sleman Yogyakarta di Media Internet

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai praktis bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi dalam bidang Fotografi dengan spesifikasi ilmu semiologi atau semiotika sebagai kajian tersendiri dalam bidang Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu

Komunikasi, khususnya bidang fotografi kajian Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi Pihak Universitas dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang suatu foto melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam suatu foto.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teoritis

Fokus pada penelitian ini adalah semiotika makna simbolik. Dari fokus tersebut maka dipergunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Pierce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek) dan *interpretant* (interpretant) sebagai acuan.

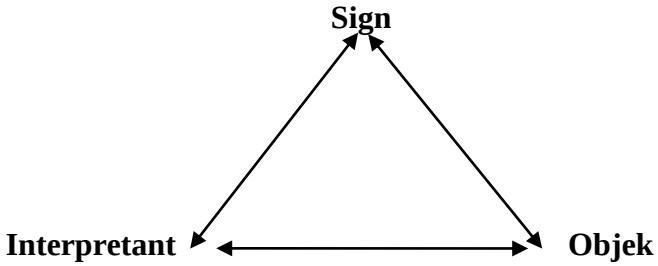
> "Menurut Pierce salah satu bentuk adalah kata. Sedangkan objek adalah yang ada dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115)".

Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi,penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu

berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut:

Gambar 1.2

Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



***Sumber** : (Sumbo Tinarbuko, 2008, dalam buku semiotika komunikasi visual)*

Menurut Pierce **tanda** ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu.tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut **objek.** Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melaui **interpretant**. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik.

Bagi Pierce Tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa befungsi, oleh Pierce disebut *ground.* Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object,* dan *interpretant.* Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44), menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign.*

1. ***Qualisign*** adalah kualitas yang ada pada tanda**.**Kata keras menunjukan suatu tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. ***Sinsign*** adalah Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.
3. ***Legisign*** Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti ”ya”, mengerutkan alis, cara berjabatan tangan.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon***, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.

2. ***Indeks***, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks*, merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

3. ***Simbol,*** adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Sedangkan Berdasarkan Interpretant Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, ***rheme, dicent sign*** atau ***dicisign*** dan ***argument.***

1. ***Rheme*** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanaya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun atau ingin tidur.

2. ***Dicentsign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

3. ***Argument*** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi

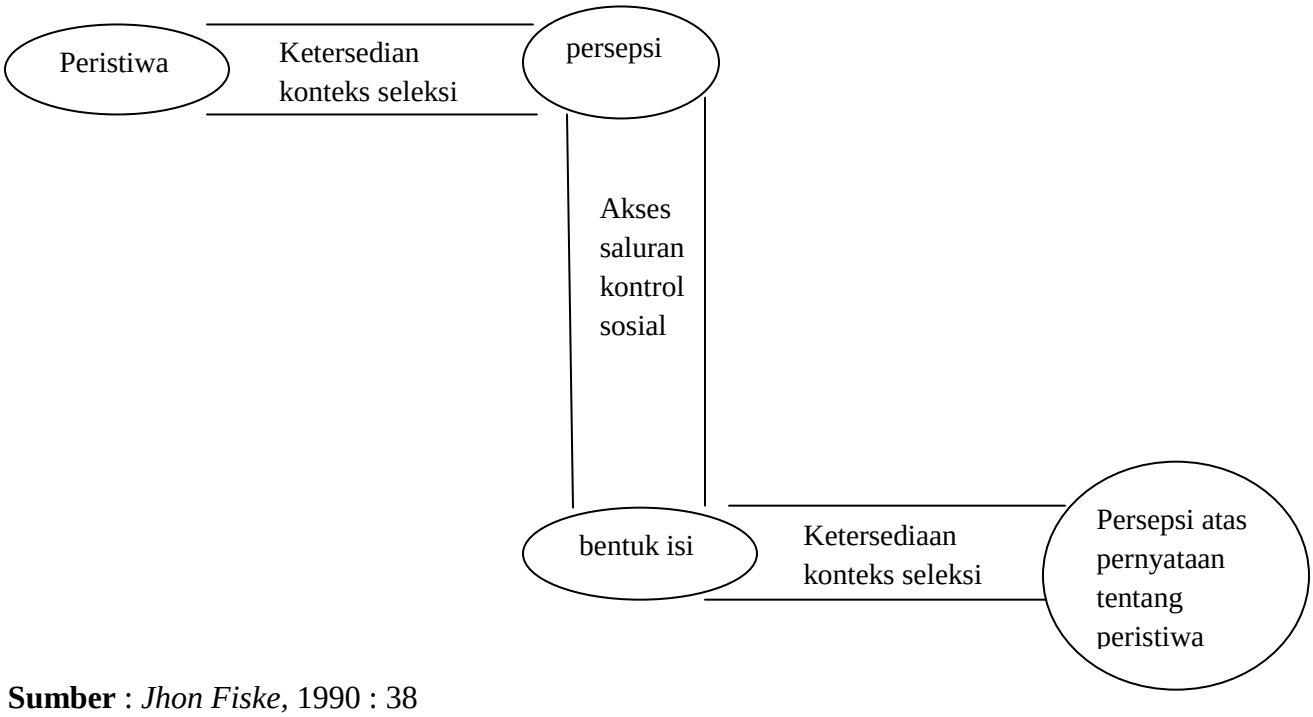
ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004.

Dari teori diatas dapat disimpulkan Sub fokus pada penelitian ini adalah, peneliti mengambil pengertian makna simbolik. Makna adalah bahwa setiap kata mempunyai arti masing-masing arti dari setiap kata tersebut jika dirangkai menjadi satu kalimat, maka kalimat tersebut memberikan arti tersendiri. Sedangkan simbolik adalah sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu yang abstrak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model teori komunikasi Gerbner. Model komunikasi menurut Gerbner. Model ini menghubungkan pesan dengan realitas yakni menyatakan tentang dan dengan demikian memungkinkan kita untuk mendekati persoalan persepsi makna, dan model tersebut memandang proses komunikasi terdiri dari dimensi yang berganti. Dimensi perseptual atau reseptif dan dimensi komunikasian atau sarana dan control. Elemen pokok Model Gerbner dapat dilihat pada Gambar Berikut:

Gambar 1.3

Model Teori Gerbner



Sumber : *Jhon Fiske,* 1990 : 38

Gerbner mengemukakan model ini adalah apa yang berlangsung adalah kita mencoba untuk mencocokan stimulus eksternal dengan pola-pola internal pemikiran dan konsep. Bila kecocokan bisa dibuat, kita kemudian mempersepsi sesuatu, dan kita memberi makna. Jadi ‘‘makna’’ dalam artian ini bersumber dari kecocokan stimulus eksternal dengan konsep-konsep internal. Anggaplah, kita tak mendengar dengan jelas sebuah kata, atau tak bisa membaca tulisan tangan seseorang. Atau, memecahkan serpihan-

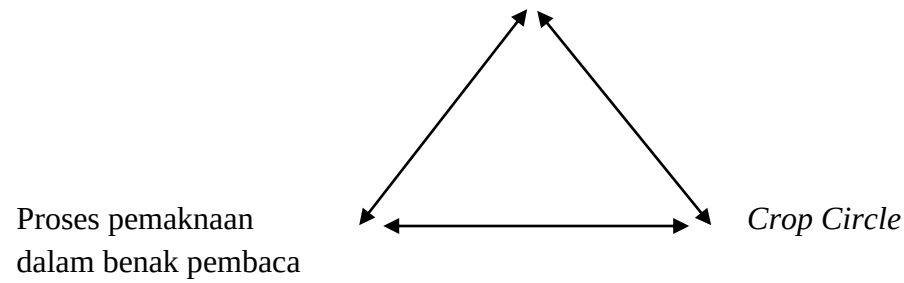
serpihan visual foto objek yang kita kenali yang diambil secara *close up* dengan cara yag tak biasa, begitu ada kecocokan atau pengenalan, maka foto itupun bisa dengan mudah kita persepsi. Sebelum kita bisa mengenali atau mencocokkan foto itu, kita merasa frustasi, lantaran meski kita bisa melihat nada dan bentuk foto tersebut tapi kita belum bisa juga mempersepsinya. Karena persepsi selalu terkait dengan dorongan untuk memahami dan mengorganisasikan. Kegagalan untuk melihat makna dari apa yang kita persepsi membawa kita pada keadaan mengalami disorientasi.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Dari teori semiotika diatas diungkapkan bahwa pengalaman akan membentuk seseorang untuk memberikan persepsi terhadap simbol atau tanda yang pernah ia lihat, dengar, atau diperoleh nya dalam hal ini dalam bentuk foto.

Gambar 1. 4

Aplikasi Teori Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



Sumber: *Analisis Peneliti, 2011*

Pada penelitian ini makna simbolik pada foto *Crop Circle* di Media Internet (studi semiotika makna simbolik foto Crop Circle Di Media Internet). **Tanda, Objek, dan Interpretan** yang terdapat dalam teori segi tiga semiotik C.S.Pierce diaplikasikan pada foto yang akan diteliti yaitu foto *Crop Circle.*

1. Dalam penerapan teori segi tiga semiotik C.S.Pierce diatas menunjukan bahwa tanda yang terdapat dalam foto *crop circle* berhubungan langsung dengan objeknya.

2. Objek dalam teori C.S.Pierce yaitu *Crop Circle* di media internet sebagai tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya yaitu makna simbolik yang terdapat dalam foto *crop circle.*

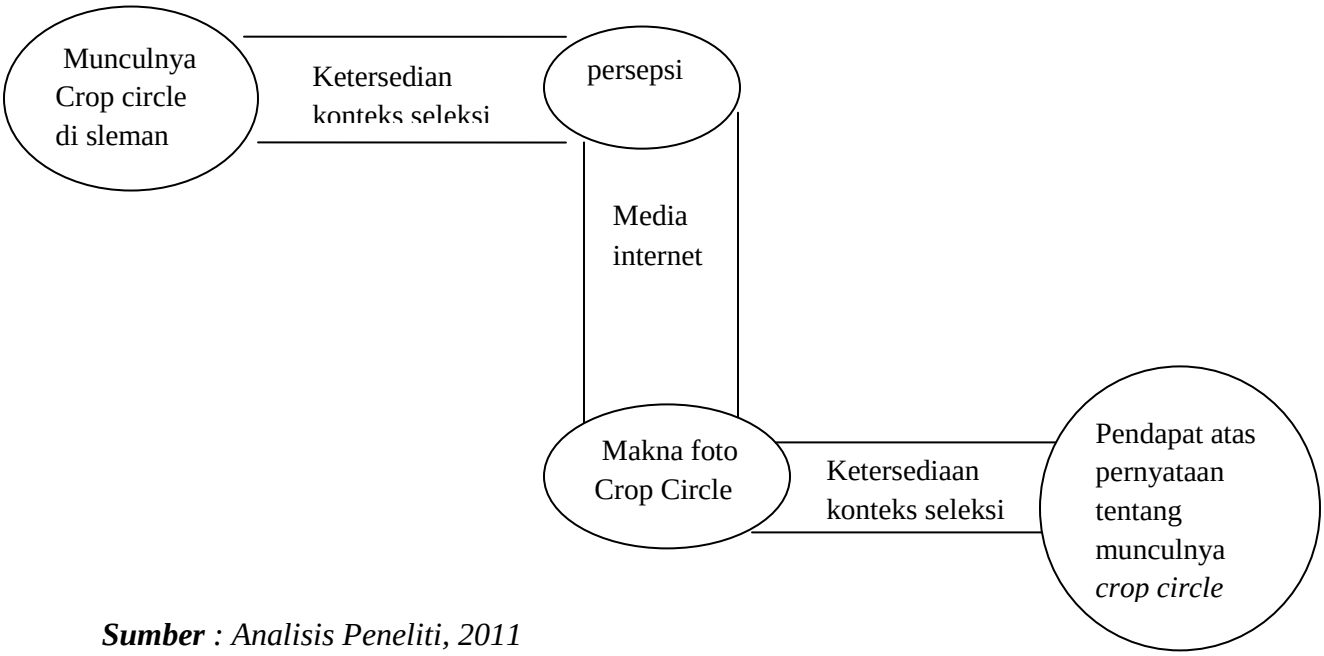
3. Memunculkan Intepretasi atau Pemahaman makna dari tanda dan objek foto tersebut sebagai suatu pemandangan yang sangat menarik dan jarang terjadi bagi masyarakat Indonesia. karena dilihat dari fenomena latar atau tempat kejadian yang terdapat dalam foto tersebut menandakan

bahwa foto *crop circle* mempunyai makna yang sangat dalam.

Jika diaplikasikan dengan teori komunikasi diatas maka akan terlihat sebagai berikut:

Gambar 1.5

Model Teori Gerbner



***Sumber** : Analisis Peneliti, 2011*

1.6. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana **Tanda,** tentan**g** makna simbolik pada foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarata di Media Internet (Studi Semiotika Makna simbolik foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta di Media Internet)?

   a. Apa Makna *Qualisgn* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat Di Media Internet)*?*
   b. Apa Makna *Sinsign* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat Di Media Internet)?
   c. Apa Makna *Legisign* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat Di Media Internet)?

2. Bagaimana **Objek,** tentan**g** makna simbolik pada foto *Crop Circle* (Studi Semiotika Makna simbolik foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta di Media Internet)?
   a. Apa *Ikon* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat pada Media Internet)*?*
   b. Apa *Indeks* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat pada Media Internet)?
   c. Apa *Simbol* dari foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang terdapat pada Media Internet)?
3. Bagaimana **Interpretan,** tentan**g** makna simbolik pada foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta di Media Internet (Studi Semiotika makna simbolik foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta Di Media Internet) ?
   a. Bagaimana *Rheme* yang terdapat dalam foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang ada pada Media Internet)?

b. Bagaimana *Dicent Sign* yang terdapat dalam foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang ada pada Media Internet)?

c. Bagaimana *Argument* yang terdapat dalam foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta yang ada pada Media Internet)?

1.7. Subjek Penelitian dan Wawancara

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah makna simbolik pada foto *crop circle* (studi Semiotika makna simbolik foto *crop circle* Sleman Yogyakarta di Media Internet dengan penelitian menggunakan analisis semiotika C.S.Pierce yaitu menganalisis tanda yang berhubungan langsung dengan objek foto tersebut untuk bisa memunculkan interpretasi atau pemahaman makna yang muncul dari penerima tanda.

1.7.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), dikutip dalam Moleong yakni, "untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain" (Moleong, 2007, p. 186).

Pada penelitian ini, untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancar- ancarkan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007, 133). Supaya hasil wawancara yang didapat, terekam dengan baik, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut:

a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil dari *interview d*engan informan.
b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat *interview* berlangsung,
c. Hasil wawancara yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari informan secara lengkap.

Narasumber yang akan diwawancara untuk memperoleh data adalah fotografer yaitu Budi Safaat dan Deden Iman.

1.8. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan dan teknik yang diggunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Charles Sander Pierce. yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Foto.

Judistira K.Garna (1999:32)menyebutkan bahwa

> ”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian ruapa yang tidak memrlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat.”

Pendekatan kualitatif menurut Neuman (1997:329):

> ”Penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan,simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial.”

Sedangkan Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa

> ”Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah pengembangan suatu analisis mendalam dari sebuah kasus atau beberapa kasus. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah system terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998 : 61)”.

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa:

> ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif (Littlejohn, 1996:16).

Penelitian kualitatif dalam ilmu komuniasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan

ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti : (1) sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative, (2) actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu, (3) sifat hubungan dalam dan mengenai realitas , (4) hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interraktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama, (5) tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus, (6) metode penelitian yang deskriptif, (7) analisis bersifat induktif, (8) otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan (9) nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148).

1.9. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan

penelitian ini yaitu tentang makna simbolik pada *foto crop circle* (studi semiotika makna simbolik pada foto *crop circle* yang terdapt di media internet.

b. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), dikutip dalam Moleong yakni, "untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain" (Moleong, 2007, p. 186).

Pada penelitian ini, untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancar- ancarkan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau mendetail, tetapi

sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007, 133). Supaya hasil wawancara yang didapat, terekam dengan baik, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut:

a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil dari *interview d*engan informan.

b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat *interview* berlangsung,

c. Hasil wawancara yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari narasumber secara lengkap.

Narasumber yang akan diwanwancara untuk memperoleh data adalah fotografer yaitu Budi Safaat dan Deden Iman

a. Studi Kepustakaan

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

b. **Internet *Searching* atau Penelusuran Data *Online***

Untuk menghasilkan data yang lebih maskimal, peneliti juga memanfatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2007:125). Untuk memperoleh data secara *online* ini dilakukan dengan cara *browsing* atau megunduh data yang diperlukan dari internet melalui *web site* tertentu.

1.10.Teknik Analisis Data

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Judith Williamson, 1978:80)

1. Definisikan objek analisis. Sebelum memulai, kita perlu memutuskan apa objek analisis kita. Idealnya, semestinya ini berhubungan dengan hipotesis kita objek analisis haruslah sesuatu yang memungkinkan kita untuk menguji hipotesis.
2. Mengumpulkan teks. Pertama, anda perlu memtuskan citra apa yang ingin anda amati. Sebagai contoh, kita akan pergi ke toko untuk membeli terbitan-terbitan yang relevan, atau memesannya secara langsung dari bagian pemasaran majalah tersebut. Apakah itu majalah, program televisi, atau film, kumpulkan semua teks yang akan anda kaji sebelum mengawali analisis anda.
3. Jelaskan teks tersebut. Tahap pertama dari analisis adalah menerangkan isi teks atau citra dengan hati-hati. Secara cermat, identifikasi semua unsur atau seme-seme citra. Dalam contoh, akan mengamati secara spesifik konotasi-konotasi seksualitas. Namun, pertama-tama, berfokuslah pada denotasi dimana setingnya

4. Tafsirkan teks tersebut. Tahapan selanjutnya memungkinkan untuk mulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemuadian secara kolektif. Di sini anda menimbang makna konotasi dari teks tersebut. Apa hubungan antara tanda linguistic dan citra. Bagaimana dua kode signifikasi tersebut berfungsi dalam hubungannya satu sama lain.
5. Jelaskan kode-kode kultural. Jenis-jenis pengetahuan kultural apa saja yang anda perlukan untuk memahami teks, bagaimana citra-citra yang diperoleh daripengetahuan kultural kita membanntu kita menciptakan makna, dan apakah kode-kode kultural seperti itu yang diharapkan dari para pembaca media tersebut.
6. Buat generalisasi. Apa yang dapat anda katakan mengenai bagaimana foto yang anda kaji bermakna. Mengungkap bagaimana makna tersebut masuk ke dalam sampel, bagaimana bisa membandingkan cara kode-kode tersebut digunkan.
7. Buat kesimpulan. Apakah analisis anda menegaskan atau menentang hipotesis dan yang menjadi tujuan peelitian. Dalam contoh, apakah citra fesyen yang ditujukan bagi perempuan-

perempuan dewasa lebih atau kurang seksual dibandingkan dengan yang ditujukan bagi perempuan-perempuan muda.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis semiotika. Menurut **Judith Williamson (1978)** dalam bukunya "Penelitian Kualitatif *How To Do Media and Cultural Studies*".

1.11.Lokasi dan Waktu Peneliian

1.11.1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian tentang foto Crop Circle Sleman Yogyakarta. Penelitian ini di lakukan di Kota Bandung

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan dimulai pada bulan Februari 2011 dan diperkirakan hingga bulan Juli 2011. Mulai persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

No	Uraian	Febuari 2011				Maret 2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	- Pengajuan judul																								
	- ACC Judul																								
	- Bertemu pembimbing																								
	- Penulisan BAB I																								
	- Bimbingan																								
	- Seminar UP																								
	- Penulisan BAB II																								
	- Bimbingan																								
	- Penulisan BAB III																								
	- Bimbingan																								
2	Pengumpulan data																								
	- Instansi																								
	- Wawancara																								
	- Bimbingan																								
3	Pengolahan data																								
	- Penulisan BAB IV																								
	- Bimbingan																								
4	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
5	Penyusunan skripsi																								
	Bimbingan																								
6	Sidang																								

A. Sitematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, teknik pengumpulan dan analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta Dalam Bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang

gambaran umum pesan simbolik pada Foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta di Media Internet.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang makna simbolik pada foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta (Studi Semiotika Makna simbolik Foto *Crop Circle* Sleman Yogyakarta Di Media Internet. Yang peneliti peroleh melalui metode wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan *internet searching* atau penelusuran data *online*. Kemudian dalam Bab ini akan dilakukan pula penganalisisan terhadap data-data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta di cantumkan pula saran-saran untuk kampus Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung, serta para peneliti selanjutnya.